

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah atribut, karakteristik, atau nilai yang melekat pada suatu objek, individu, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu dan telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis serta disimpulkan. Pada penelitian ini objek yang akan diteliti adalah *Work Engagement*, *Self Regulation*, dan *Turnover Intention*.

3.1.1 Profil Kopi Ki Oyo

Kopi Ki Oyo merupakan suatu usaha yang bergerak di bidang industri kopi, dengan kegiatan utama berupa produksi minuman berbahan dasar biji kopi pilihan. Biji kopi tersebut diperoleh secara langsung dari kebun pribadi milik Bapak H. Oyo yang berlokasi di Desa Cileungsir, Kecamatan Rancah, Kabupaten Ciamis. Bapak H. Oyo dikenal sebagai salah satu petani kopi yang berhasil di wilayah tersebut. Selain berkiprah sebagai petani, beliau juga merupakan pensiunan tenaga kesehatan, dan dikenal di kalangan masyarakat setempat dengan sebutan “Pak Mantri Oyo”.

Lahan perkebunan kopi yang dikelola oleh Bapak H. Oyo telah diusahakan selama lebih dari satu dekade, dengan total luas mencapai kurang lebih 3 hektar. Komoditas utama yang dibudidayakan pada lahan tersebut adalah kopi jenis robusta, yang ditanam menggunakan teknik sambung (*grafting*) dari pohon induk

kopi unggul. Setiap tahunnya, lahan ini mampu menghasilkan produksi kopi berasan dengan volume berkisar antara 2 hingga 2,5 ton.

Secara umum, tingkat produksi kopi di wilayah Kabupaten Ciamis tergolong tinggi. Namun, pada praktiknya, hasil panen para petani umumnya masih dijual dalam bentuk kopi berasan kepada para pedagang pengumpul lokal. Komoditas tersebut selanjutnya didistribusikan ke berbagai kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan kota-kota lainnya.

Kopi Ki Oyo memiliki pimpinan dan jajaran-jajaran departemen diantaranya. *Direktur, General Manager, Keuangan, HRD, Pemasaran, Produksi, Coffee Shop.*

3.1.2 Logo Kopi Ki Oyo



Sumber: HRD Ki Oyo

Gambar 3.1
Logo Kopi Ki Oyo

3.1.3 Visi dan Misi Kopi Ki Oyo

Adapun visi dan misi Kopi Ki Oyo adalah sebagai berikut:

VISI

Kopi Ki Oyo sebagai perusahaan kopi bermutu dan terpercaya yang menjadi kebanggaan masyarakat Kabupaten Ciamis, Provinsi Jawa Barat dan Nasional.

MISI

- Mengembangkan usaha di tingkat lokal kabupaten, provinsi dan nasional;
- Memberikan kepuasan terhadap pelanggan;
- Mengembangkan inovasi dan teknologi berbagai olahan berbahan dasar kopi;
- Mengembangkan hubungan yang saling menguntungkan dengan mitra usaha.

3.1.4 Susunan Organisasi Kopi Ki Oyo

Susunan Organisasi Kopi Ki Oyo terdiri atas:

1. *Direktur*;
2. *General Manager*;
3. *HRD*;
4. *Keuangan*;
5. *Pemasaran*;
6. Produksi, terdiri atas:
 - a. *Manager*
 - b. *Produksi dan Pengemasan*
 - c. *Pemasaran*
7. *Coffee Shop*, terdiri atas:
 - a. *Manager*

- b. Kasir*
- c. Barista*
- d. Karyawan*

Bagan Susunan Kopi Ki Oyo Ciamis terlampir di halaman 46.

3.1.5 Tugas dan Fungsi Stuktur Kopi Ki Oyo

1. Direktur

Direktur mempunyai tugas yaitu menentukan, merumuskan, dan memutuskan kebijakan, menyusun dan menetapkan strategi untuk mencapai visi dan misi, dan menjadi komunikator antara lingkup internal ke eksternal.

2. General Manager

General Manager mempunyai tugas yaitu melakukan evaluasi laporan keuangan dan kinerja, mengawasi anggaran kegiatan penjualan, pemasaran hingga distribusi produk.

3. HRD

Melakukan manajemen sumber daya manusia seperti rekrutmen, pelatihan, sampai pemberian kompensasi dan benefit kepada karyawan.

4. Keuangan

Mengelola arus pemasukan dan pengeluaran keuangan serta mengatur pembelanjaan setiap bulan.

5. Pemasaran

Membuat konten produk, merespon kebutuhan pelanggan, pengelola sosial media.

6. Produksi

- a) Produksi dipimpin oleh manager produksi.

7. Manager produksi

- a) Memastikan stok bahan mentah sampai matang kopi tersedia.
- b) Menyusun rencana produksi
- c) Mengatasi kendala-kendala operasional yang terjadi

8. Produksi dan Pengemasan

- a) Me-roasting bahan mentah kopi sampai menjadi biji kopi yang siap digunakan.
- b) Melakukan pengemasan kopi dan makanan jadi ke dalam kemasan yang tersedia.

9. *Shopkeeper/Coffee Shop*

- a) *Shopkeeper* dipimpin oleh manager *Shopkeeper*.

10. Manager *Shopkeeper*

- a) Mengawasi transaksi keluar masuk keuangan;
- b) Mengelola inventaris;
- c) Melaporkan pendapatan dan pengeluaran;
- d) Mengelola staff di seluruh kedai.

11. Kasir

- a) Menyapa customer dan pelanggan dengan ramah;
- b) Melayani proses pembayaran;
- c) Mencatat transaksi pembayaran;

12. Barista

- a) Meracik kopi sesuai pesanan;
- b) Mengoperasikan, membersihkan dan merawat mesin kopi;

13. *Staff*

- a) Melayani dan menanggapi keluhan Customer;
- b) Merawat kedai agar tetap bersih dan nyaman;
- c) Mengelola inventaris kedai.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif.

Desain penelitian survei merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif yang melibatkan pengumpulan data melalui survei kepada sampel atau seluruh populasi, dengan tujuan untuk menggambarkan sikap, pendapat, perilaku, atau karakteristik dari populasi yang diteliti (Maidiana, 2021). Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, data dan informasi mengenai *turnover* karyawan dikumpulkan melalui survei. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada karyawan bagian produksi di Kopi Ki Oyo Ciamis, dengan data yang diambil dari sampel populasi.

3.2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi metode kuantitatif dan pendekatannya yakni survei. Metode survei adalah salah satu teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, baik data historis maupun data aktual, yang berkaitan dengan opini, keyakinan, karakteristik, perilaku, serta hubungan antar variabel. Metode ini juga digunakan untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan variabel-variabel sosiologis dan psikologis dalam sampel yang diambil dari populasi tertentu (Sugiyono., 2020).

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat, atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Guna menjamin bahwa pelaksanaan penelitian ini sejalan dengan tujuan yang telah dirumuskan, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap unsur-unsur mendasar dalam penelitian ilmiah. Unsur-unsur tersebut terwujud dalam bentuk operasionalisasi variabel. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau independen (X) adalah variabel yang berperan sebagai prediktor atau faktor yang memengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini, variabel bebas yang dimaksud adalah *Work Engagement* (X).

2. Variabel terikat atau dependen (Y) adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil dari pengaruh variabel bebas. Pada penelitian ini, variabel terikat yang dimaksud adalah *Turnover Intention* (Y).

3. Variabel Mediasi (Z), merupakan variabel yang berfungsi sebagai perantara atau penghubung antara variabel independen dan variabel dependen.

Variabel Mediasi pada penelitian ini adalah *Self Regulation* (Z)

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel Operasional	Definisi	Indikator	Ukuran	Skala
				(1) (2) (3) (4) (5)
Work Engagement (X)	Work Engagement adalah keterlibatan emosional dan pekerjaan yang positif pada karyawan sehingga memunculkan rasa aman dan nyaman dalam bekerja untuk mencapai visi suatu perusahaan.	<p><i>Vigor</i> (semangat)</p> <p><i>Dedication</i> (pengabdian)</p> <p><i>Absorption</i> (penghayatan)</p>	<p>1. Memiliki energi yang tinggi (Semangat dalam bekerja).</p> <p>2. Ketangguhan dalam menghadapi hambatan.</p> <p>3. Ketekunan terhadap pekerjaan.</p> <p>4. Kebanggaan atas pekerjaan.</p> <p>5. Totalitas di pekerjaan sampai lupa terhadap waktu.</p> <p>6. Sulit melepaskan diri dari pekerjaan.</p>	I N T E R V A L
	Work Engagement pada seorang karyawan bisa menumbuhkan rasa loyal dan meningkatkan produktivitas pada saat sedang bekerja.			

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Turnover Intention (Y)	<i>Turnover Intention</i> adalah keinginan karyawan dalam berpindah tempat kerja atau mencari pekerjaan alternatif lain. Hal ini bisa berdampak negatif bagi organisasi atau perusahaan karena apabila tingkat turnover tinggi maka akan keluar biaya tambahan untuk perekrutan karyawan baru.	<i>Thinking of quitting</i> <i>Intention to search alternatives</i> <i>Intention to quit</i>	<p>1. Karyawan ingin keluar karena merasa tidak puas dengan pekerjaannya.</p> <p>2. Pertimbangan yang rasional atas keputusan keluar.</p> <p>3. Karyawan mempertimbangkan <i>resign</i> demi peluang kerja yang lebih baik.</p> <p>4. Upaya dalam mencari informasi pekerjaan.</p> <p>5. Karyawan bermuat pindah karena sudah mendapat tawaran kerja yang lebih menjanjikan.</p> <p>6. Komitmen Rendah terhadap keberlangsungan Perusahaan.</p>	I N T E R V A L

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Self Regulation (Z)</i>	<i>Self Regulation</i> merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku diri sendiri.	Inisiatif dalam belajar. Memiliki hasrat untuk belajar.	1. Aktif mencari sumber informasi. 2. Kemampuan mengatur waktu dan strategi belajar. 3. Rasa ingin tahu yang tinggi dalam menghadapi tantangan. 4. Orientasi terhadap pencapaian personal.	I N T E V
		Mengarahkan dan mengendalikan diri untuk belajar.	5. Mendisiplinkan dirinya sendiri dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan. 6. Pemilihan Strategi Belajar yang Tepat.	A L
		Mengambil keputusan.	7. Pemilihan solusi yang paling optimal. 8. Kemandirian dalam mengambil Keputusan.	

3.2.3 Jenis dan Sumber Data

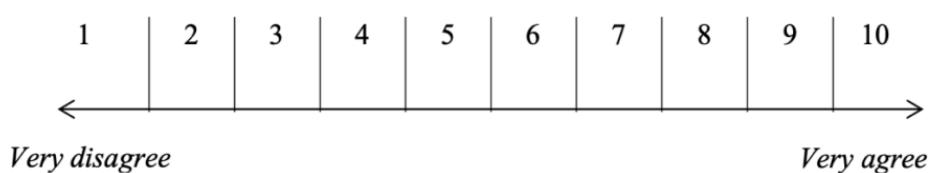
Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, yakni objek dan konteks yang menjadi fokus penelitian. Untuk mengumpulkan data tersebut, peneliti menggunakan instrumen kuesioner yang disebarluaskan secara daring melalui platform *Google Form*.

3.2.3.1 Teknik Pengumpulan Data

Dalam kerangka penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah pendekatan kuisioner (angket) yang disebarluaskan kepada responden, khususnya karyawan Kopi Ki Oyo Ciamis bagian produksi. Kuisioner ini dirancang untuk mengumpulkan tanggapan terkait konsep-konsep seperti *work engagement*, *self regulation*, dan *turnover intention*.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuisioner bersifat tertutup, diimplementasikan melalui penggunaan skala interval. Penyusunan pertanyaan dengan skala interval bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat diolah untuk mengeksplorasi hubungan atau pengaruh antar variabel-variabel yang diteliti. Skala interval yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *bipolar adjective*, yang merupakan pengembangan dari skala semantik. Tujuan penerapan skala ini adalah menghasilkan tanggapan yang dapat diukur dalam bentuk data interval (Ferdinand, 2014). Rentang skala yang digunakan berkisar antara 1 hingga 10. Dengan tujuan agar responden tidak memilih netral atau angka tengah.

Berikut gambaran pemberian skor atau nilai pada pernyataan kuisioner penelitian ini:



Gambar 3.2 Skala Interval

Untuk memudahkan responden dalam mengisi kuesioner, maka dikembangkan untuk semua variabel mengadopsi format yang terdiri dari kategori "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Dengan demikian, penetapan skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Skala 1-5 = penilaian cenderung tidak setuju

Skala 6-10 = penilaian cenderung setuju.

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi merujuk pada keseluruhan elemen yang menjadi objek generalisasi dalam suatu penelitian. Elemen-elemen tersebut mencakup seluruh subjek yang akan diukur atau diamati, serta menjadi unit analisis utama dalam penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti adalah seluruh karyawan produksi yang bekerja di Kopi Ki Oyo Ciamis, dengan total jumlah 85 orang.

3.2.3.3 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang mewakili keseluruhan populasi tersebut. Penentuan sampel menjadi langkah penting dalam proses penelitian, karena jumlah dan karakteristik sampel yang tepat akan mencerminkan kondisi populasi secara akurat. Oleh karena itu, proses pengambilannya harus dilakukan secara cermat agar hasil yang diperoleh benar-benar representatif terhadap populasi yang diteliti (Sugiyono, 2020).

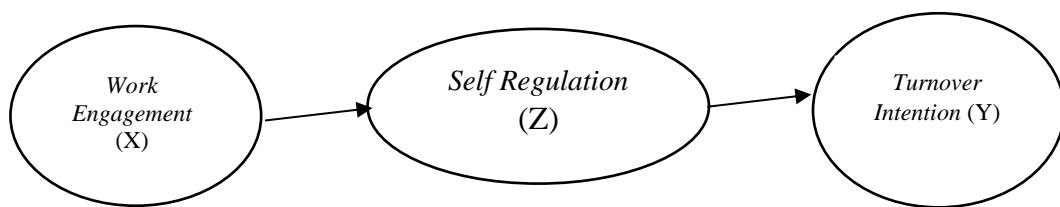
Penelitian ini menggunakan metode sampling jenuh atau sensus sebagai teknik pengambilan sampel. Sampling jenuh merupakan teknik pengambilan

sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2020). Dalam konteks penelitian ini, seluruh karyawan bagian produksi di Kopi Ki Oyo Ciamis, yang berjumlah 85 orang, dijadikan sebagai responden.

3.2.4 Model Penelitian

Penelitian kuantitatif didasarkan pada asumsi bahwa gejala-gejala yang diamati dapat diklasifikasikan dan hubungan antar gejala bersifat kausal (sebab-akibat). Untuk memperoleh gambaran umum mengenai pengaruh *Work Engagement* terhadap *Turnover Intention* dengan *Self-Regulation* sebagai variabel mediasi, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah ditetapkan sebagai berikut:

1. *Work Engagement* menjadi variabel *independen* (bebas) yang selanjutnya diberi notasi X.
2. *Turnover Intention* menjadi variabel *dependen* (terikat) yang selanjutnya diberi notasi Y.
3. *Self Regulation* sebagai variabel *intervening* (mediator) yang selanjutnya diberi notasi Z.



Gambar 3.3
Model Penelitian

3.2.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang diterapkan *adalah Variance Based Partial Least Square Structure Equation Model* (PLS-SEM) dengan konsep hubungan mediasi. Untuk melakukan analisis data, digunakan perangkat lunak Smart-PLS 4. Analisis PLS merupakan pendekatan multivariat yang efektif untuk mengestimasi dampak simultan antar variabel, terutama dalam konteks studi prediksi (Anggita et al, 2019). PLS digunakan khususnya untuk mengklarifikasi apakah ada atau tidaknya keterkaitan antar variabel laten. Selain itu, PLS digunakan untuk memverifikasi teori, sehingga dalam penelitian yang bersifat prediktif, PLS menjadi metode yang lebih tepat untuk analisis data. Model dalam PLS terdiri dari model pengukuran atau disebut *outer model* dan model struktural atau *inner model* (Tedjo & Santoso, 2017). Penggunaan metode PLS dipilih karena dalam penelitian ini menggunakan data dari pengumpulan responden secara acak sehingga pemilihan metode ini dimaksudkan karena PLS lebih toleran terhadap pelanggaran asumsi normalitas dan dapat digunakan dengan baik dalam situasi dimana distribusi data tidak mengikuti distribusi normal.

3.2.5.1 Analisis Deskriptif (NJI)

Menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengkarakterisasikan data yang telah dikumpulkan dikenal sebagai analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif dilakukan dengan cara menghitung skor responden untuk memperoleh informasi kecenderungan skor penelitian dan menentukan kedudukan indikator penelitian pada setiap variabel. Perhitungan kuesioner dengan presentase dan skoring menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

X = jumlah presentase jawaban

F = jumlah jawaban frekuensi

N = jumlah responden

Setelah itu diketahui, nilai total indikator dapat dihitung dalam interval, dan nilai detailnya adalah sebagai berikut.

$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{Nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria pertanyaan}}$$

Keterangan:

NJI = Interval untuk menentukan tinggi sekali, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah suatu interval.

Kriteria pertanyaan = Untuk menentukan klasifikasi penilaian.

3.2.5.2 Structural Equating Modelling (SEM)

SEM secara bahasa merupakan singkatan dari *Structural Equation Modeling* yang secara harfiah dimaknai sebagai model persamaan struktural, yang di dalamnya akan diperoleh; a) model persamaan dan b) model *structural* (Hair et al., 2022). Sedangkan secara istilah SEM (*Structural Equation Modeling*) didefinisikan sebagai alat/metode statistik *multivariate* yang dapat digunakan untuk menyelesaikan model hubungan (causalitas) antara variabel secara menyeluruh (serempak).

Metode SEM memungkinkan dilakukannya analisis di antara beberapa variabel dependen dan variabel independen secara langsung (Hair et al., 2022). Lebih jauh disebutkan bahwa metode SEM adalah suatu teknik statistik yang

mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikatornya, konstruk laten yang satu dengan yang lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung.

3.2.5.2.1 Model Pengukuran (*Outer Model*)

Dalam model pengukuran SEM-PLS, terdapat dua uji utama yang digunakan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas instrumen penelitian, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Penjelasan mengenai kedua uji tersebut adalah sebagai berikut:

3.2.5.2.2 Uji Validitas

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model validitas konstrukt. Model ini digunakan untuk mengidentifikasi korelasi antara pertanyaan dalam kuesioner dan konstruk dasar yang hendak diukur (Ghozali, 2016). Validitas *convergent* dan *discriminant* merupakan dua jenis validitas konstrukt.

1. Validitas *Convergent*

Istilah validitas *convergent* digunakan untuk menggambarkan semua indikator konstrukt. Nilai faktor penampungan untuk penelitian yang mengkonfirmasi harus lebih dari 7,0, sedangkan untuk penelitian yang mengeksplorasi harus antara 0,5 dan 0,6, dan nilai AVE harus lebih dari 0,5. Namun, nilai faktor penampungan yang lebih rendah masih dianggap cukup untuk penelitian yang sedang mengembangkan skala (Hair et al. 2022).

2. Validitas *Discriminant*

Validitas Diskriminan merupakan sebuah indikator yang menunjukkan sejauh mana suatu konstruk atau variabel dapat dibedakan dari konstruk atau variabel

lainnya. Validitas diskriminan mencerminkan kemampuan suatu konstruk untuk menjadi unik dan menangkap aspek fenomena yang tidak tercakup oleh konstruk lain. Evaluasi validitas diskriminan dilakukan melalui penggunaan *Fornell Lacker Criterion*, *Cross Loading*, dan HTMT (*Heterotrait-Monotrait Ratio*).

- Kriteria Fornell Lacker menyatakan bahwa validitas diskriminan suatu konstruk dianggap memadai jika akar kuadrat dari *Average Variance Extracted* (AVE) dari konstruk tersebut lebih besar daripada korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya. Dengan kata lain, ketika akar AVE melebihi korelasi antar-variabel, hal ini menunjukkan bahwa konstruk tersebut dapat dibedakan secara signifikan dari konstruk lainnya, menegaskan validitas diskriminan.
- *Cross loading* adalah suatu metode evaluasi validitas diskriminan pada tingkat indikator dengan cara memeriksa dan membandingkan korelasi antara indikator tertentu dengan seluruh variabel penelitian. Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat diidentifikasi sejauh mana suatu indikator terkait dengan variabel yang dimaksud dan sejauh mana indikator tersebut dapat membedakan variabel tersebut dari variabel lain dalam studi.
- HTMT merupakan suatu rasio yang dihitung dari Heterotrait (rerata korelasi antara item pengukuran variabel yang berbeda) dibagi dengan akar kuadrat dari perkalian geometris Monotrait (korelasi antara item yang mengukur variabel yang sama). Dalam konteks evaluasi diskriminan validity, nilai HTMT dianggap diterima jika berada di bawah 0.90, hal ini

menandakan bahwa validitas diskriminan dapat dianggap memadai (Hair et al. 2022).

3.2.5.2.3 Uji Reliabilitas

Selain meningkatkan validitas, SEM-PLS juga dapat meningkatkan keandalan, ini terkait dengan konsistensi responden dalam menjawab kuesioner. *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* adalah dua cara untuk mengukur keandalan PLS. Nilai *Composite Reliability* harus lebih dari 0,7 agar data dianggap dapat diandalkan, sedangkan *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mengevaluasi konstruk, dan nilai yang lebih tinggi dari 0,7 menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan memiliki tingkat keandalan yang lebih tinggi (Ghozali, 2016).

3.2.5.2.4 Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi ini berkaitan dengan pengujian hipotesis yaitu menguji koefisien jalur/*path coefficient* dan tingkat signifikansinya. Evaluasi *inner model* ini terdiri dari.

1. Multikolinier

Analisis multikolinieritas dalam SEM-PLS adalah proses evaluasi terhadap tingkat multikolinieritas antara variabel-variabel dalam model. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa variabel eksogen (variabel independen) tidak memiliki korelasi yang sangat tinggi di antara satu sama lain, yang dapat menyebabkan masalah interpretasi dan stabilitas dalam estimasi model. Metode yang umum digunakan dalam analisis

multikolinieritas di SEM PLS meliputi pengujian Variance Inflation Factor (VIF) dan pengujian korelasi antara variabel-variabel dalam model. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memastikan keakuratan interpretasi dan estimasi dari model struktural yang dikembangkan. Nilai inner VIF < 5 menunjukkan tidak ada multikolinier

2. Pengujian Hipotesis (*direct effect*, uji mediasi)

Pengujian Hipotesis ini menggunakan metode *bootstrapping resampling* karena SEM PLS tidak membuat asumsi distribusi tertentu pada data, sehingga bersifat non parametrik. *Rules of thumb* yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai original sample pada *path coefficient* yang bernilai positif atau searah. Apabila nilai original sampel pada *path coefficient* lebih > 0 atau bernilai positif maka dapat dikatakan bahwa hipotesis berpengaruh positif begitupun sebaliknya Apabila nilai original sample pada *path coefficient* lebih < 0 atau bernilai negatif maka dapat dikatakan bahwa hipotesis berpengaruh negatif. Hipotesis dikatakan signifikan apabila t statistik $> 1,96$ dengan tingkat signifikansi p value $< 0,05$ (5%).

3. *Effect Size F Square*

Effect size *f square* (atau yang sering disebut dengan *F square*) menggambarkan pengaruh variabel pada level struktural. Nilai *f square* untuk *direct effect* dapat dikategorikan sebagai berikut: 0,02 (pengaruh rendah), 0,15 (pengaruh sedang), dan 0,35 (pengaruh tinggi). Sementara itu, untuk *mediasi*, nilai *f square* dikategorikan sebagai 0,01 (pengaruh

rendah), 0,075 (pengaruh sedang), dan 0,175 (pengaruh tinggi) (Lachowicz et al., 2018).

4. R *square*

R *square* mengindikasikan sejauh mana variasi dalam variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel eksogen atau endogen lainnya dalam suatu model. Menyediakan interpretasi kualitatif terhadap nilai R *square*, dengan nilai 0.19 menunjukkan pengaruh rendah, nilai 0.33 menunjukkan pengaruh moderat, dan nilai 0.66 menunjukkan pengaruh tinggi. (Chin., 1998)

5. Q *square*

Mendeskripsikan dimensi akurasi prediksi melibatkan evaluasi sejauh mana setiap perubahan dalam variabel eksogen atau endogen mampu memprediksi variabel endogen. Proses *blind folding procedure* digunakan untuk memperoleh ukuran ini, yang mencerminkan validitas model dalam *Structural Equation Modeling Partial Least Squares* (PLS) dan dikenal sebagai predictive relevance. Nilai Q *square* yang melebihi 0 menunjukkan bahwa model tersebut memiliki relevansi prediktif, menegaskan kemampuannya dalam memprediksi variabel endogen.

6. Standardized Root Mean Square Residual

SRMR (*Standardized Root Mean Square Residual*) adalah ukuran kecocokan model yang mengindikasikan perbedaan antara matriks korelasi data observasi dan matriks korelasi yang diestimasi oleh model. Apabila nilai SRMR berada di bawah 0.08, hal ini menunjukkan bahwa model

tersebut sesuai dengan data atau memiliki kecocokan yang memadai (Hair et al. 2022).

7. *Goodness of Fit Index (GoF Index)*

GoF Index, mewakili evaluasi menyeluruh terhadap model, mencakup model pengukuran dan model struktural. Perhitungan *GoF Index* melibatkan perkalian geometris rerata communality. Nilai *GoF Index* dapat diinterpretasikan secara kualitatif, dengan nilai 0.1 menunjukkan tingkat keseluruhan model yang rendah, nilai 0.25 menunjukkan tingkat model yang sedang, dan nilai 0.36 mencerminkan tingkat keseluruhan model yang tinggi (Hanseler et al., 2014).

8. PLS predict

PLS (*Partial Least Squares*) merupakan sebuah analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) yang difokuskan pada tujuan prediksi atau studi prediksi (Hair et al. 2022). Untuk mendukung tujuan tersebut, mereka mengusulkan penggunaan ukuran yang disebut *PLS predict*, yang bertujuan untuk mengevaluasi kekuatan prediksi dari model PLS dengan tiga kategori tingkat validasi, yaitu rendah, medium, dan tinggi. Dalam upaya memperlihatkan kekuatan prediksi yang optimal, perbandingan dengan model dasar seperti regresi linier (LM) menjadi suatu keharusan (Hair et al. 2022). Kriteria evaluasi mencakup perbandingan performa model PLS dengan model regresi linier untuk menentukan sejauh mana model PLS memiliki kemampuan prediksi yang baik.

- Jika semua nilai RMSE (*Root Mean Squared Error*) atau MAE (*Mean Absolute Error*) untuk setiap item pengukuran variabel endogen dalam model PLS secara keseluruhan lebih rendah dibandingkan dengan model regresi linier (LM), maka model PLS dianggap memiliki kemampuan prediksi yang lebih tinggi.
- Jika sebagian besar nilai RMSE item pengukuran variabel endogen dalam model PLS lebih rendah dibandingkan dengan model regresi linier, maka model PLS dianggap memiliki kekuatan prediksi medium.
- Sebaliknya, jika hanya sebagian kecil nilai RMSE item pengukuran variabel endogen dalam model PLS yang lebih rendah daripada model regresi linier, maka model PLS dianggap memiliki kekuatan prediksi rendah.

Tabel 3.2
Cut-off Value

Evaluasi Model PLS	Ukuran Statistik	Keterangan
(1)	(2)	(3)
Evaluasi Model Pengukuran	$Outer\ Loading \geq 0.60$ $Cronbach's\ Alpha \geq 0.60$ dan $Composite\ Reliability \geq 0.70$	Menyatakan tingkat validitas indikator/dimensi dalam mengukur variabel. Menyatakan tingkat reliabilitas atau konsistensi internal pengukuran.
	$Average\ Variance\ Extracted \geq 0.50$	Menyatakan validitas konvergen.
	$Cross\ Loading$	Menyatakan validitas diskriminan
	$Fornell\ dan\ lacker$ (Akar AVE > Korelasi antara variabel)	Menyatakan validitas diskriminan.

Evaluasi Model Struktural	p-value < 0.05 atau t hitung > tabel (1.96) signifikan	Pengujian Hipotesis
	F square 0,02 pengaruh rendah, 0.15 pengaruh sedang, dan 0.35 pengaruh tinggi	Menyatakan pengaruh antara variabel dalam level struktural.
	R square 0.19 pengaruh rendah, 0.33 pengaruh sedang, dan 0.66 pengaruh tinggi	Menyatakan pengaruh keseluruhan variabel eksogen terhadap variabel endogen
	Q square > 0	Menyatakan akurasi prediksi atau ukuran seberapa <i>predictive relevance</i> model PLS yang dihasilkan
	SRMR < 0.08 atau kurang dari 1.0	Menyatakan <i>goodness of fit</i> atau kecocokan model dalam SEM PLS
	PLS predict	Menyatakan daya prediksi PLS rendah, sedang, tinggi (RMSE atau MAE)
	Goodness of Fit Index > 0.36	Menyatakan <i>goodness of fit</i> atau kecocokan dalam SEM PLS yang dihitung dari akar rata-rata perkalian <i>communality</i> dan R square

Sumber: (Chin, 1998; Hair et al., 2022; Henseler et al., 2014; Lachowicz et al., 2018).